

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kematian bayi dikelompokkan menjadi 2 yaitu kematian neonatal (usia 0–28 hari) dan post neonatal (usia 29 hari-11 bulan). Angka Kematian Bayi (AKB) dapat menjadi tolak ukur baik buruknya kondisi dari permasalahan kesehatan masyarakat. Jumlah AKB berdasarkan data Sensus Penduduk di Indonesia tahun 2020 tercatat mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian dan kematian balita usia 0-59 bulan pada tahun 2022 sebanyak 21.447 kematian. Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0-7 hari dan 24,5% kematian bayi usia 8-28 hari). Sementara kematian pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) sebanyak 2.446 kematian, dan kematian pada usia 12-59 bulan sebanyak 720 kematian.

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai berat lahir kurang dari 2500 gram (hingga dan termasuk 2499 gram) menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Cutland et al., 2017). Asfiksia neonatorum yakni kondisi di mana terjadi kegagalan pernapasan spontan dan teratur atau ketidak mampuan bernapas spontan dan teratur saat lahir atau beberapa saat setelah lahir (Lydia Lestari, 2024). Dengan jumlah kematian yang cukup besar pada masa neonatal, penyebab kematian terbanyak pada tahun 2022 kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (28,2%) dan Asfiksia sebesar (25,3%) (Profil Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), pada tahun 2023 tercatat 29.945 kematian bayi banyak disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) atau prematuritas dan asfiksia (Redaksi Sehat Negeriku, 2024).

Berdasarkan penimbangan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir hidup dan data dilaporkan dari 34 Provinsi, pada tahun 2020 terdapat 89,5% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya. Dari persentase tersebut, 3,1% bayi mengalami kondisi BBLR, pada tahun 2021 terdapat 81,8% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya. Dari persentase tersebut, 2,5% bayi mengalami kondisi BBLR, pada tahun 2022 terdapat 79,2% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya. Dari persentase tersebut, 3,3% bayi mengalami kondisi BBLR (Profil Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data dan informasi yang sudah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Kematian Bayi (AKB) Jawa Timur dari tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari 23,6 per 1.000 kelahiran hidup ditahun 2018 menjadi 13,49 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2020. Untuk tahun 2021 sampai dengan 2023 BPS tidak mengeluarkan data terkait AKB. Dengan jumlah kematian yang cukup besar pada masa neonatal, penyebab kematian terbanyak pada tahun 2023 kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (1.092 bayi) dan Asfiksia sebesar (950 bayi) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup Kabupaten Malang tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 sebanyak 74 kematian bayi, 2020 sebanyak 85 kematian bayi, 2021 sebanyak 72 kematian bayi 2022 sebanyak 68

kematian bayi dan 2023 sebanyak 62 kematian bayi (Profil Kesehatan Kabupaten Malang, 2024).

BBLR dan asfiksia merupakan angka persentase kedua penyebab kematian neonatal sebanyak 64 kematian neonatal dan post neonatal menurut penyebab utama tahun 2023 di Kabupaten Malang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Kejadian BBLR di Kabupaten Malang mencapai angka 26%. Kasus asfiksia mencapai angka 10% di Jawa Timur (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Data dari dinas kesehatan Kabupaten Malang menyebutkan bahwa Kabupaten Malang menyumbang angka kejadian BBLR sebanyak 1.382 pada tahun 2021, 1.317 pada tahun 2022, dan 1.402 pada tahun 2023, dan kejadian asfiksia sebanyak 531 pada tahun 2022 dan 566 pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Kejadian BBLR dan asfiksia di Kecamatan Gondanglegi memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu sebanyak 67 dan 26 penderita pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Kabupaten Malang, 2024). Menurut studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di RSI Gondanglegi jumlah bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) pada tahun 2022 sebanyak 17 bayi BBLR, tahun 2023 sebanyak 10 bayi BBLR dan tahun 2024 sebanyak 66 bayi BBLR. Sedangkan jumlah bayi yang mengalami asfiksia pada tahun 2022 sebanyak 24 bayi asfiksia, pada tahun 2023 sebanyak 2 bayi asfiksia dan pada tahun 2024 sebanyak 16 bayi asfiksia.

Data ibu dengan preeklamsia/eklamsia Kabupaten Malang pada tahun 2022 berjumlah 476 dan pada tahun 2023 berjumlah 540 dan Kecamatan Gondanglegi merupakan wilayah dengan jumlah kasus preeklamsia/eklamsia

tertinggi yaitu sebanyak 41 kasus dari 2 puskesmas (Profil Kesehatan Kabupaten Malang, 2024).

Preeklampsia merupakan salah satu kondisi berisiko pada ibu hamil. Preeklampsia merupakan darah tinggi atau hipertensi yang terjadi pada ibu hamil, setelah usia kehamilan 20 minggu ( $\geq 20$  minggu). Namun demikian, preeklampsia dapat terjadi dimasa kehamilan, persalinan, maupun setelah persalinan atau masa nifas. Pada preeklampsia tidak terjadi kejang, namun jika hipertensi kehamilan diikuti kejang, maka disebut eklampsia (Kurniawati et al., 2020). Preeklampsia menyebabkan masalah pada fisik dan kesehatan psikologis pada ibu hamil.

Preeklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan hipertensi dan dapat menyebabkan gangguan aliran darah ke plasenta. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pertumbuhan janin, sehingga seringkali menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR memiliki cadangan oksigen dan energi yang terbatas serta maturitas organ yang belum optimal, sehingga lebih rentan mengalami asfiksia saat proses persalinan maupun setelah lahir. Oleh karena itu, BBLR dapat menjadi faktor risiko penting terjadinya asfiksia pada neonatus dari ibu dengan preeklampsia (Kongwattanakul et al., 2018).

Preeklampsia juga dapat mengancam kondisi janin dalam kandungan karena janin bergantung kepada ibu lewat saluran pembuluh darah dirahim. Dampak preeklampsia pada janin/bayi yang dilahirkan yaitu berat janin kecil, lebih kecil dari janin pada kondisi normal, prematur (melahirkan sebelum waktunya), janin meninggal di dalam kandungan (Kurniawati et al., 2020).

Preeklampsia salah satu komplikasi kehamilan dan penyebab morbiditas dan mortalitas maternal. Kondisi ini menyebabkan gangguan aliran darah ke vaskularisasi plasenta sehingga dapat menimbulkan hipoksia jaringan dan berpotensi menyebabkan asfiksia neonatorum (Indrapermana & Duarsa, 2020).

Penelitian oleh (Techane et al., 2022) dengan judul “*The effect of gestational age, low birth weight and parity on birth asphyxia among neonates in sub-Saharan Africa: systematic review and meta-analysis: 2021* (Pengaruh usia kehamilan, berat badan lahir rendah dan paritas terhadap asfiksia lahir pada neonatus di Afrika sub-Sahara: tinjauan sistematis dan meta-analisis: 2021)” jenis penelitian *Systematic review dan meta-analisis*. menunjukkan bahwa prevalensi asfiksia di wilayah Sub-Sahara Afrika mencapai 17,28% dari 176.334 neonatus yang dianalisis dari 40 studi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kejadian asfiksia memiliki hubungan yang signifikan dengan usia kehamilan, berat badan lahir rendah (BBLR) , dan paritas. Penelitian ini menunjukkan bahwa asfiksia masih menjadi masalah serius bahkan pada bayi cukup bulan, dan faktor-faktor risiko seperti BBLR memainkan peran penting dalam kejadian tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki surfaktan paru yang buruk dengan paru-paru yang belum matang dan otot pernapasan yang lemah serta tulang rusuk yang melengkung mengakibatkan asfiksia lahir.

Penelitian oleh (Li et al., 2023) dengan judul “*Associations Between Low Birth Weight And Perinatal Asphyxia, A Hospital-Based Study* (Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah Dan Asfiksia Perinatal, Studi Berbasis Rumah Sakit)” Penelitian yang dilakukan di Beijing Obstetrics and Gynecology

Hospital pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia perinatal. Penelitian ini menggunakan desain berbasis studi observasional dengan pendekatan kasus-kontrol, melibatkan 150 ibu yang melahirkan, yang terdiri dari 50 ibu dalam kelompok kasus (bayi dengan asfiksia) dan 100 ibu dalam kelompok kontrol (bayi tanpa asfiksia) dengan rasio 1:2. Data diperoleh dari sistem rekam medis elektronik rumah sakit. Analisis bivariat menunjukkan bahwa BBLR, usia ibu kurang dari 20 tahun, dan usia kehamilan berhubungan signifikan dengan kejadian asfiksia ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR, jenis kelamin laki-laki, ibu dengan riwayat preeklampsia/eklampsia, ibu primipara, dan usia kehamilan lebih dari 37 minggu memiliki risiko lebih tinggi mengalami asfiksia perinatal. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara riwayat pemeriksaan antenatal maupun usia ibu secara umum dengan kejadian asfiksia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan lahir merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko asfiksia pada bayi baru lahir.

Penelitian oleh (Iswari & Adnyana, 2020) yang dilakukan di RSU Negara, Jembrana, Bali mengidentifikasi bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Studi ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang, melibatkan 150 neonatus yang dirawat di ruang NICU dan perinatologi selama periode Agustus 2019 hingga Agustus 2020. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan dianalisis menggunakan uji chi-square serta regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa neonatus dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami asfiksia neonatorum dengan nilai prevalence ratio (PR) sebesar 2,331 ( $p = 0,045$ ; IK 95%: 1,018–5,338). Sementara itu, prematuritas, jenis kelamin, dan cara persalinan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian asfiksia. Temuan ini mengindikasikan bahwa BBLR merupakan faktor risiko penting dalam terjadinya asfiksia neonatorum.

Di Kecamatan Gondanglegi khususnya di RS Islam Gondanglegi memiliki angka kejadian BBLR dan Asfiksia yang cukup tinggi. Salah satu kelompok risiko yang perlu diperhatikan yakni bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan preeklampsia. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan bayi berat badan lahir rendah dengan asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia di RS Islam Gondanglegi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah BBLR dan kejadian asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia di RSI Gondanglegi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan menurunkan angka kematian bayi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini “Adakah hubungan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia di RS Islam Gondanglegi Kabupaten Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia di RS Islam Gondanglegi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kejadian bayi BBLR di RS Islam Gondanglegi.
2. Mengidentifikasi kejadian bayi Asfiksia di RS Islam Gondanglegi.
3. Menganalisis hubungan bayi BBLR dengan kejadian bayi asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia di RS Islam Gondanglegi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia pada bayi dari ibu preeklampsia.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi tenaga kesehatan  
Memberikan informasi tambahan agar lebih waspada terhadap risiko bayi BBLR dan asfiksia, terutama pada ibu dengan preeklampsia.
- b. Bagi tempat penelitian  
Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemantauan terhadap ibu hamil dengan risiko tinggi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai acuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan dengan variabel atau sampel yang lebih luas.